

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti, setrategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter mandiri siswa, yaitu: memberikan pemahaman siswa, melakukan pendekatan, memilih metode.

1. Memberikan pemahaman siswa.

Pada saat pembiasaan sholat duha berjama'ah di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung guru Aqidah Ahlak memberikan pengertian kepada siswa melalui ceramah agar siswa mempunyai pemahaman tentang nilai karakter mandiri. Pemahaman merupakan hal terpenting dari suatu materi yang disampaikan oleh guru kepada siswanya. Guru yang memberikan materi dengan baik dapat meningkatkan hasil yang positif terhadap siswa. Murid lebih senang belajar dan termotivasi apabila materi yang diajarkan mengenai kejadian sehari-hari, waktu, musim, benda-benda yang ada di sekolah dan di rumah. Apa lagi materi tersebut membuat mereka gembira dan interaktif.¹

Menurut Anas Sujiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan

¹ Nur Kholis, *Budaya berbahasa asing disdlaboratorium Universitas Negri Malang Kota Blitar*. Jurnal Al-Mudarris 1.1 (2018): 1-14.

diingat.² Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Ceramah adalah salah satu cara yang dilakukan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid bahwa tujuan ceramah adalah untuk merangsang peserta didik untuk belajar mandiri, menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.³

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian dan prinsip-prinsip) yang banyak serta luas sehingga siswa mempunyai sebuah pemahaman tentang suatu hal.

2. Pendekatan dalam membentuk karakter mandiri.

Pendekatan yang dilakukan guru Aqidah Ahlak dalam membentuk karakter mandiri di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan.

a. Keteladanan.

Pada saat peneliti melakukan observasi pendekatan yang dilakukan guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter yang mandiri yaitu, guru memberikan contoh keteladanan. Hal tersebut sesuai dengan

² Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hal.32

³ Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2009), hal.138.

pendapat Hidayatullah menyatakan keteladanan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa di teladani siswa sangat penting.⁴

Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa pendekatan yang dilakukan guru aqidah ahlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dengan memberikan contoh keteladanan sangatlah tepat dengan memberikan contoh keteladanan yang bersifat mandiri kepada siswa diharapkan siswa mencontoh apa yang dilakukan guru sehingga siswa mempunyai karakter yang mandiri.

b. Pembiasaan.

Selain memberikan contoh keteladanan kepada siswa pendekatan yang dilakukan guru aqidah ahlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung guru aqidah ahlak juga membiasakan siswa untuk berkarakter mandiri di lingkungan sekolah hal tersebut bertujuan agar siswa terbiasa melakukan hal yang bersifat mandiri sehingga dalam diri siswa terbentuk karakter yang mandiri. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan Indah Komsiyah dalam bukunya *Belajar Dan Pembelajaran* bahwa “salah satu cara untuk memberikan pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan

⁴ Hidayatullah, M Furqon, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma pressindo, 2010), hal. 45

mereka”.⁵ Pembiasaan ini dinilai sangat efektif, jika pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga anak akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan melakukan hal yang bersifat mandiri, diharapkan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terbiasa dan terlatih untuk melakukan hal yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode guru Aqidah Ahlak dalam membentuk karakter mandiri.

Dalam membentuk karakter yang mandiri bagi siswa metode yang digunakan guru aqidah ahlak dalam proses pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu dengan metode ceramah, diskusi dan penugasan.

a. Ceramah.

Dalam pembelajaran Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada pendengar ataupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan agar mudah tersampaikan kepada seluruh siswa di dalam kelas. Metode ceramah juga sering di kenal sebagai metode penyampaian informasi, dalam pembelajaran sangat di perlukan penyampaian informasi berupa materi secara lisan agar lebih kompleks materi yang di berikan.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Dedi Supriadie dan Deni Darmawan dalam bukunya *Komunikasi Pembelajaran* bahwa “Ceramah

⁵ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 50

sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (lecturer) lisan. Ceramah kecenderungannya digunakan untuk memberikan informasi atau untuk membantu memberikan penjelasan dari kemungkinan kompleksitas bahan ajar”.⁶

Dari pernyataan di atas dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi siswanya sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari oleh siswa.

b. Diskusi.

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Selain itu diskusi merupakan cara agar siswa lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djaja Disastra diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar bersama-sama.⁷

Dari pendapat tersebut dengan metode diskusi menuntut siswa untuk aktif dan bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemandirian dalam belajar.

⁶ Dedi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 136

⁷ Djaja Disastra, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1983), hal.12.

c. Penugasan.

Selain menggunakan metode ceramah dan diskusi guru aqidah ahlak di MTs al huda Bandung Tulungagung juga memberikan penugasan kepada siswa agar siswa terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan diamping itu memberikan tugas juga dapat menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Hal ini sesuai dengan yang di katakana DR. Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proes Belajar Mengajar* bahwa “Tugas merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan membentuk nilai-nilai para siswa”.⁸

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa pemberian tugas kepada siswa di harapkan dapat merangsang para siswa dalam memahami pelajarannya, dan melatih siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

B. Faktor yang mempengaruhi karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti, faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional, kemandirian intelektual, dan kemandirian social siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu sebagai berikut:

⁸ DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), hal. 15

1. Kecerdasan Intelektual siswa

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan orang tersebut kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Hal ini sesuai dengan perkataan Sholichin mochlis dalam bukunya Psikologi Belajar, Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut.⁹

Kematangan intelektual menjadi prasyarat pelajar yang baik bagi siswa. Demikian juga kematangan psikologis dan kepribadian. Kematangan intelektual bisa menjadi prakondisi atau kondisi, diperlukan proses belajar yang lama dan intensif bagi terwujudnya intelektual siswa. Kematangan intelektual yang dicapai melalui sebuah proses merupakan “kondisi”. Intelektual siswa yang sudah matang menjadi prakondisi bagi kematangan intelektualisasi lanjutan.

Salah satu ciri kematangan intelektual siswa adalah kemampuannya mentoleransi ketidak pastian, menahan persetujuan, kemampuan untuk kontradiksi, serta mengakui manfaat atas konsep dan pendapat yang berlawanan tanpa skeptisme dan rivalitas. Orang sudah matang

⁹ Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) hal 189

intelektualnya tidak akan mengembangkan sikap antagonistik ketika terjadi perbedaan pendapat, mengkaji ulang simpulan yang meragukan dan mencoba mengambil manfaat atas konsep atau teori yang berbeda dari perspektif lain. Baginya, sikap skeptis menjadi penting tetapi tidak berlebihan, apalagi selalu skeptis dengan perilaku, tindakan atau pemikiran orang lain.¹⁰

Kecerdasan intelektual siswa memang sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter mandiri siswa. Hal itu dikarenakan apabila siswa mempunyai inteligensi tinggi maka siswa tersebut akan dengan mudah menangkap penyampaian materi atau contoh keteladanan dari guru, sehingga proses pembentukan karakter mandiri akan terlaksanakan dengan efektif.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat, agar tercipta karakter yang mandiri dalam diri anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Khon yang mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua

¹⁰ Sudarmawan Danim/Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.165

mennunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan erhadap anaknya.¹¹ Surbakti dalam bukunya Mussen juga mengungkapkan, Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.¹²

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun bersosialisasi.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi yang berkarakter dan menentukan prilaku bagi anak.

3. Kecerdasan yang dibentuk oleh guru

Secara tradisional guru merupakan seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan sebagai ibu kedua yang mengajarkan

¹¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 42-43

¹² Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian anak*, (Jakarta; Arcan noor, 1994), hal. 392

berbagai hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengmban potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Peran guru dalam dunia pendidikan secara umum meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid dan mampu menarik simpati para siswa sehingga materi apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar dan mengajar. Seperti halnya data yang diperoleh peneliti pada saat observasi, dalam rangka membentuk karakter mandiri bagi siswanya, guru di MTs Al-Huda selalu memotivasi siswanya yang dilakukan setiap selesai shalat dhuha, dan juga selalu memberikan keteladanan bagi siswanya untuk selalu menerapkan budaya 5 S sebelum masuk di sekolah.

Dalam merubah perilaku siswa di sekolah, guru memasukan nilai-nilai islam di dalamnya, seperti nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak, agar perubahan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam islam. Islam memberikan pedoman yang komperhensif bagi peran-peran manusia, baik hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.¹³ Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan

¹³ Nur Kholis and Rofikatul Karimah, *Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 17.2 (2017) 451-470.

loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.”¹⁴

Sesuai dengan hal tersebut dapat diartikan bahwa guru merupakan orang yang harus ditiru dan digugu, guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan karakter dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu Sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter yang mandiri bagi peserta didik.

4. Lingkungan sosial

Proses sosialisasi merupakan proses pembelajaran awal yang sangat penting bagi siswa, karena dengan proses sosialisasi siswa mendapatkan informasi maupun pengalaman baru. Bersosialisasi sangat erat hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter mandiri pada siswa, karena setengah dari aktivitas setiap hari akan melakukan proses sosialisasi terhadap dunia luar. Interaksi yang dilakukan siswa dengan lingkungan sekitarnya, baik itu orang dewasa maupun anak-anak yang lainnya dapat memberikan bekal yang cukup berharga bagi anak dalam pembentukan

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) hal. 12

karakter mandiri, karena proses tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi serta bersosialisasi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah melalui interaksi tersebut siswa mempunyai karakter untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perasaan mereka, sehingga secara tidak langsung siswa juga berlatih mengekspresikan atau menunjukkan emosinya.

Menurut Hafi Anshari “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung dan di mana anak bergaul sehari-hari”.¹⁵

Menurut Zakiah Darajat “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang mempunyai hubungan dengan seseorang”.¹⁶

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan social berkenan dengan kehidupan masyarakat, jadi perilaku social merupakan tanggapan, respon atau tanggapan individu dan/atau komunitas manusia terhadap rangsangan yang

¹⁵ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 90.

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal. 63

terjadi di internal individu bersangkutan dan orang-orang atau lingkungan social sekitarnya.¹⁷

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan segi positif dalam pembentukan karakter mandiri pada siswa oleh lingkungan luar adalah siswa akan menjadi pribadi yang cerdas karena siswa dalam hal ini sudah bisa melakukan imitasi, sugesti, dan simpati. Peran lingkungan terhadap pembentukan karakter mandiri tidak selamanya memberikan efek positif terhadap karakter siswa, jika proses sosialisai yang terjadi pada siswa tidak sempurna malah akan menimbulkan efek negatif. Jadi dalam pembentukan karakter mandiri siswa melalui lingkungan sosial harus ada kontrol dari orang tua dan guru.

¹⁷ Nur kholis, *Mengurangi Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multicultural*. Al-Tahrir. Jurnal Pemikir Islam 14.2 (2015) : 427-446

